

REVITALISASI MAHABBAH SANG YAQUT BAINAL HAJAR DALAM MENYONGSONG KEARIFAN MILENIAL 4.0

Imam Safi'i
Universitas Islam Malang

ABSTRAK

Revitalisasi mahabbah sang yaqut bainal hajar merupakan salah satu orientasi pada pendidikan keagamaan yang berbasis syariah. Sasaran program ini terutama generasi muda atau kaum milenial. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, tulisan ini mengupas landasan program tersebut disertai dengan nilai kearifan lokal di desa tirtomoyo yang terkandung di dalamnya. Hasilnya, keterkaitan antara program revitalisasi mahabbah sang yaqut bainal hajar dengan kearifan lokal desa tirtomoyo di antaranya terlihat dari rincian program yang sangat erat kaitannya dengan pandangan hidup, moto, dan ungkapan-ungkapan dari desa tirtomoyo. Oleh sebab itu perencanaan program ini selain merupakan acuan praktis dalam perilaku, sekaligus merupakan reaktualisasi dalam kegiatan membaca kitab maulid yaitu seperti diba'an di masjid, untuk dikembangkan kembali di desa tirtomoyo secara semarak dan menjadi wadah mencetak karakter pemuda yang baik melalui pembacaan diba'.

Kata kunci: Revitalisasi, Mahabbah, Kitab Maulid, Kearifan Melenial.

PENDAHULUAN

Kegiatan pendidikan keagamaan yang berbasis syariah yaitu pribumisasi Islam yang mengakar kuat di bumi nusantara merupakan salah satu potensi dalam rangka mengembangkan Islam *Rahmatan Lil Alamin*. Ekspresi keislaman yang moderat telah memungkinkan umat Islam membangun harmoni dengan kebudayaan dan tradisi yang telah ada. Dalam konteks kekinian umat Islam dapat menerima demokrasi dan hak asasi manusia sebagai instrumen untuk memperkuat tali kebangsaan dan kemanusiaan. Maka dari itu, adanya tradisi yang telah ada sebelumnya yaitu Di'baan dapat mempertahankan tradisi masa lalu yang baik sembari mengambil tradisi modern yang lebih baik, dalam hal itu merupakan sebuah langkah yang tepat untuk membangun peradaban dan keadaban publik dalam konteks ke Indonesiaan dan keislaman.

Dalam tradisi desa Tirtomoyo seperti Diba'an ini dapat meningkatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengenang kitab maulid seperti memuliakan kelahiran Nabi yang dinamakan dengan Diba'an. Maka dari itu cinta (Mahabbah) rasa cinta kepada Allah SWT dan kepada Nabi-Nya dianjurkan untuk selalu melestarikan tradisi tersebut. Tradisi diba'an adalah tradisi pembacaan kitab maulid Diba' yang dikarang oleh Imam Ibn Diba'. Tradisi Diba'an biasanya diisi dengan membaca kitab maulid Diba' dan dipadukan dengan beberapa materi dari kitab maulid lain, kemudian disusul acara latihan khitobah untuk kalangan remaja, atau ceramah keagamaan untuk kalangan dewasa. Tradisi Diba'an tidak lepas dari kitab maulid Diba'. Dalam sebuah syair Arab yang berbunyi "muhammadun basyarun laa kal basyari bal huwa kal yaquuti binal hajari," (Muhamad itu manusia namun tidak seperti manusia biasa, tetapi ia laksana batu permata (yaqut) diantara bebatuan umumnya)". Dalam syair tersebut terlihat bahwa memuliakan yang terlahir di bumi atau semua yang tumbuh di bumi tercantum dalam kitab maulid Diba', yang terutama memuliakan kelahiran Nabi Saw.

Adapun dari paparan diatas tujuan peneliti disini untuk memakmurkan masjid dengan Revitalisasi Mahabbah Sang Yaqut Binal Hajar Dalam Menyongsong Kearifan Milenial 4.0.

Landasan Teori

Revitalisasi

Menurut Suradarma (2018:50), revitalisasi merupakan upaya masyarakat untuk mengadakan suatu perubahan tatanan kehidupan masyarakat yang berlangsung, baik dengan menghidupkan suatu tuntunan masyarakat yang hampir punah maupun yang mengarah pada penciptaan budaya baru yang dianggap memberikan suasana yang lebih baik. Secara kebahasaan, revitalisasi berarti proses, cara atau tindakan untuk memvitalize (menganggap penting) kembali. Revitalisasi diartikan sebagai peninjauan ulang mengenai suatu hal untuk ditata, digarap, dan disesuaikan agar lebih bermanfaat dalam arti luas. Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalize kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek social dalam Bambang, (2013:52). Konsep revitalisasi memerlukan bukti-bukti yang didasarkan pada filosofi, kepercayaan, sosio-budaya, dan latar kesejarahan yang ditandai pada tradisi yang harmonis, teratur dengan kondisi lingkungan dan keindahan yang tidak ditentukan secara individual karena masing-masing dari dorongan mereka memperkuat dan berpengaruh satu sama lain dalam Bambang, (2013:54). Secara umum revitalisasi diharapkan mampu untuk: 1) menghidupkan kembali menurunnya kualitas suatu moral masyarakat, 2) meningkatkan kemampuan masyarakat agar memiliki nilai ekonomis dan nilai strategis, 3) mendorong penguatan nilai moral dan etika untuk mengantisipasi arus globalisasi, 5) memperkuat identitas diri bangsa Indonesia yang kaya akan agama, moral, budaya, dan etika, 6) mendukung pembentukan citra Bangsa Indonesia yang bermartabat dan berbudi luhur.

Mahabbah Sang Yaqut Binal Hajar

Menurut Ajhari, dkk (2019:142), secara etimologi, mahabbah adalah bentuk masdar dari kata: حَبَّ yang mempunyai arti: (1) membiasakan dan tetap, (2) menyukai sesuatu karena punya rasa cinta. Dalam bahasa Indonesia kata cinta berarti: (1) suka sekali, sayang sekali, (2) kasih sekali, (3) ingin sekali, rindu, makin ditindas makin terasa betapa rindunya, dan (4) susah hati (khawatir) tiada terperikan lagi. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa mahabbah (cinta) merupakan keinginan yang sangat kuat terhadap sesuatu melebihi kepada yang lain atau ada perhatian khusus, sehingga menimbulkan usaha untuk memiliki dan bersatu dengannya, sekalipun dengan pengorbanan.

Sedangkan secara terminologi, terdapat perbedaan defenisi di kalangan ulama. Pendapat kaum Teologi yang dikemukakan oleh Webster bahwa Mahabbah berarti; (1) keridaan tuhan yang diberikan kepada manusia, (2) keinginan manusia menyatu dengan Tuhan, dan (3) perasaan berbakti dan bersahabat seseorang kepada yang lainnya. Pengertian tersebut bersifat umum, sebagaimana yang di pahami masyarakat bahwa ada mahabbah Tuhan kepada manusia dan sebaliknya, ada mahabbah manusia kepada Tuhan dan sesamanya dalam Menurut Ajhari, dkk (2019:142) .

Menurut Thusi (2003:101), secara bahasa arab يَأْقُوْتُ Yang artinya yaqin di dalam pengertian yang umum adalah rasa percaya yang sifatnya pasti dan tidak bisa dipengaruhi lagi oleh apapun terhadap suatu kenyataan dan bukti-bukti. Pada hakikatnya, yaqin merupakan gabungan antara pengetahuan tentang objek yang di ketahui dan pengetahuan yang tidak mungkin bertentangan dengan pengetahuan yang pertama tadi. Keyakinan memiliki beberapa tingkatan. Alquran menyebutkan bahwa keyakinan terdiri dari ‘keyakinan melalui pengetahuan’ (*ilm al-yaqin*), serta ‘keyakinan melalui penglihatan’ (*ayn al-yaqin*), serta ‘keyakinan hakiki’ (*haqq al-yaqin*). Allah berfirman surat At-Takasur ayat 5-7.

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ

Artinya: Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin (ilmal yaqin), (kamu) niscaya benar-benar akan melihat neraka jahim. Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan keyakinan melalui penglihatan (ainal yaqin).

Dalam sebuah syair Arab yang berbunyi, محمد محمد بشر لا كابشر بل هو كائياقوت بين انجر
”Muhammadun-muhammadun basyarun laa kal basyari bal huwa kal yaquuti binal hajari,”
(Muhammad SAW adalah seorang manusia namun tidak seperti manusia biasa, Tetapi ia laksana batu permata (yaqut) diantara bebatuan umumnya).

Kearifan Milenial 4.0

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (local wisdom) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan

pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.

Di zaman yang modern ini manusia mengalami kemajuan peradaban sehingga hiburan kesenian modern semakin berkembang dan bertambah. Pada pemahaman budaya terkadang sangat berbeda antar satu individu dengan individu lain. Dalam memahami budaya setidaknya ada dua teori : pertama ,memandang bahwa budaya merupakan sistem atau sebagai organisasi makna. Dalam kaitan ini budaya di anggap semacam pita kesadaran tempat tersimpan memori kolektif suatu kelompok tentang mana yang di anggap benar atau salah, dan mana yang di anggap baik atau buruk. Kedua memandang budaya sebagai sistem adaptasi dari suatu kelompok masyarakat terhadap lingkungannya. Dalam hal ini budaya ditempatkan pada keseluruhan cara hidup pada suatu masyarakat yang di wariskan, di pelihara dan di kembangkan secara turun menurun.

Dengan itu seiring berkembangnya zaman, teknologi yang semakin canggih dan di tambah dengan arus globalisasi yang begitu derasnya hingga mengubah gaya hidup, cara pandang dan budaya dari generasi millennial. Fakta kehidupan saat ini, masyarakat Indonesia khususnya kaum millennials telah larut di dalam budaya hedonistik. Hal ini terjadi karena adanya akulturasi budaya, sehingga budaya yang baru akan lebih mendominasi dan mengalahkan budaya lokal sehingga mengurangi rasa nasionalisme. Karena pada dasarnya kaum muda akan lebih tertarik pada hal-hal yang baru dan belum pernah ada, padahal budaya yang baru belum tentu baik. Dunia hidup mereka tidak bisa lepas dari hiburan dan teknologi terutama internet yang dapat menyediakan banyak hal dengan cepat, sehingga akan timbul kecenderungan menjadi asosial. Perilaku asosial ini menyebabkan generasi millennial tidak tertarik atau bahkan acuh dan apatis untuk mengenal seni dan kebudayaan lokal.

Mari kita amati kehidupan kaum milenial sekarang. Seperti contohnya kaum millennials saat ini lebih suka merogoh kocek dalam-dalam untuk sekedar melihat konser kpop, dangdut, konser katty perri, bruno mars dan konser-konser penyanyi luar negeri lainnya, mereka sangat antusias bahkan tiket sudah habis terjual jauh-jauh hari sebelum konser saat ini lebih suka merogoh kocek dalam-dalam untuk sekedar melihat konser kpop, konser katty perri, bruno mars dan konser-konser penyanyi luar negeri lainnya, sebelum konser dilaksanakan dari pada harus menonton pertunjukan tari tradisional, atau untuk sekedar mengikuti kegiatan yang positif seperti diba'an, majelisan, manaqiban, burdahan dll. Yang positif ke ranah religius.

Banyak kita temukan juga pada generasi milenial yang tidak paham akan budaya diba'an padahal diba'an merupakan salah satu bentuk budaya yang sudah di kemas secara islami dan di pandang perlu untuk dipelihara dan di kembangkan oleh masyarakat khususnya pada generasai milenial agar tetap eksis pada kegiatan-kegiatan yang berarah positif. Karena pada dasarnya, kearifan lokal merupakan salah satu identitas bangsa indonesia dan merupakan aset bangsa yang begitu berharga, dan sebagai generasi millennials, sebagai penerus bangsa harus menjaga hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Jenis penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sanjaya (2013:47) penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, krakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.

Lokasi penelitian ini dilakukan di dusun Sumber Sewu, desa Tirtomoyo Kecamatan Ampelgading, Malang

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara, yaitu 1) wawancara, 2) Observasi, dan 3) dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung dalam proses pembelajaran. Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipasif. Dalam observasi partisipasif, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiono, 2017:310). Observasi adalah pengamatan langsung para pembuat keputusan berikut lingkungan fisiknya dan atau pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang berjalan.

Wawancara merupakan percakapan yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan (Moleong, 2014: 186). Wawancara dilaksanakan kepada kepala desa Tirtomoyo Kecamatan Ampelgading, untuk mengetahui kondisi awal di desa Tirtomoyo. Jenis wawancaranya adalah *open-ended*, agar dapat ditelusuri permasalahan yang sebenarnya. Lingkup pertanyaan meliputi aktivitas di Desa Tirtomoyo.

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan atau tulisan wasiat atau tulisan wasiat, buku, undang-undang, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari observasi dan wawancara dapat ditemukan Desa Tirtomoyo memiliki hasil yang berpotensi untuk mengembangkan budaya masjid yang dulunya masyarakat kurang berpartisipasi dalam kegiatan agamis dari adanya kegiatan diba'an masyarakat berantusias untuk menghadiri kegiatan tersebut dan meramaikan masjid. Dalam kegiatan diba'an termasuk mengenang kitab maulid yaitu memuliakan kelahiran Nabi Muhammad Saw dengan bersholawat.

Dalil ketiga dalam kitab Madarij As-shu'ud Syarah al-Barzanji, hlm 15:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَظَّمَ مَوْلِدِي كُنْتُ شَفِيعًا لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Rosululloh bersabda: Siapa menghormati hari lahirku, tentu aku akan memberikan syafa'at kepadanya dihari Kiamat.

Berdiri saat pembacaan maulid nabi muhammad yang dilakukan oleh para alim ulama bertujuan untuk memuliakan dan mengagungkan beliau, bukan dengan maksud lainnya

فائدة: جرت العادة أن الناس إذا سمعوا ذكر وضعه يقومون تعظيماً له وهذا القيام مستحسن لما فيه من تعظيم النبي وقد فعل ذلك كثير من علماء الأمة الذين يقتدى بهم اه

[FAEDAH] Telah menjadi kebiasaan saat orang-orang mendengar disebutkan kelahiran Nabi Muhammad, mereka berdiri untuk memberikan penghormatan, berdiri semacam ini dianggap bagus karena didalamnya mengandung pengagungan terhadap Nabi, dan yang demikian telah dikerjakan oleh mayoritas Alim Ulama yang pantas untuk diikuti. [Abu Bakar Muhammad Syathaa ad-Dimyathi “ I’aanah at-Thoolibiin III/363].

Kegiatan diba’an ini membantu masyarakat sekitar dalam menghidupkan kembali rutinan pembacaan sholawat (diba’an). Hal ini juga memberikan prihal tentang mengenang kitab maulid yaitu memuliakan kelahiran Nabi Muhammad Saw, sesuatu yang harus diingat dan mencintai bahwa didalam kitab maulid terdapat bacaan pujian-pujian. dan menjadi penting lagi ialah menjadikan para pemuda bisa belajar tentang sejarah rosulullah dan bisa cinta kepada rosulullah. Serta menjadikan para pemuda lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang positif dari pada melakukan hal-hal yang negative atau maksiat. Dengan begitu karakter yang baik aka nada dalam diri anak muda.

Pentingnya jam’iyah diba’ ini, bahwa sangat penting, karena setiap peserta memiliki peran untuk dijalankan dan ada tugas-tugas untuk dilaksanakan. Jam’iyah ini tidak sekedar pembacaan shalawat Nabi SAW, akan tetapi pembentukan karakter anak untuk menjadi remaja yang lebih baik di masa yang akan datang. Dengan pelaksanaan tradisi diba’an di anak muda di harapkan menjadikan pertumbuhan remaja yang agamis, dengan cara mendidik anak-anak dengan salah satu contoh kegiatan yang bermanfaat, yaitu diikutkan dengan jam’iyah diba’iyah di desa tirtomoyo.

KESIMPULAN

Banyak Tradisi yang ada di desa tirtomoyo yang lama tidak dikembangkan lagi, dengan cara melibatkan masyarakat untuk lebih antusias kembali dalam mengembangkan kegiatan maulidan yaitu seperti diba’an di masjid. Dengan kegiatan yang kita laksanakan, masyarakat mendukung dalam kegiatan tersebut dan anak remaja masyarakat desa tirtomoyo berantusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Tidak hanya kegiatan diba’an tetapi kegiatan jama’ah, pengajian dll di masjid baitul muttaqin desa tirtomoyo masyarakat mulai semangat untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Dalam bacaan kitab maulid terdapat bacaan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad Saw yaitu dalam sebuah syair Arab yang berbunyi, محمد محمد بشر لا كابشر بل هو كائياقوت بين الحجر
”Muhammadun-muhammadun basyarun laa kal basyari bal huwa kal yaquuti binal hajari,” (Muhammad SAW adalah seorang manusia namun tidak seperti manusia biasa, Tetapi ia laksana batu permata (yaqut) diantara bebatuan umumnya). Maka dari itu dari syair tersebut bahwa semua yang terlahir didunia untuk selalu memuliakan dan mencintai bacaan sholawat.

Dengan pembiasaan tradisi diba'an dimasjid dan belajar sejarah Rosulullah diharapkan anak muda penerus kedepan mempunyai jiwa yang agamis serta mempunyai sikap yang baik penuh dengan akhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajhar Aziz Abdul, dkk. (2019). Jalan Menggapai Ridlho Illahi. Bandung. PT Cibiru Bandung
- Abu Bakar Muhammad Syathaa ad-Dimyaathi “ I'aanah at-Thoolibiin III/363
kitab Madarij As-shu'ud Syarah al-Barzanji, hlm 15
- Sanjaya Wina, M.Pd. (2013). Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur. Jakarta. PT Fajar Interpratarna Mandiri.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Thusi Khwajah Nashiruddin. (2003). Tahapan-Tahapan Suluk Ruhani. Bandung. Rumah Ilmu Buttulamba.